

Perilaku Gender dan Kontribusinya Terhadap Kebersihan Lingkungan di Kota Pekalongan

Raji Hermawan

(Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekalongan)

Correspondence: raji020387@gmail.com

Article History

Submitted:
28-08-2019
Reviewed:
28-09-2019
Approved:
16-11-2019

Abstract

This article aims to find a description of gender behavior and its contribution in maintaining cleanliness in the city of Pekalongan, with a sample of 100 respondents each of 50 men and 50 women, selected randomly in several areas in the city of Pekalongan. This type of research is a qualitative descriptive study with a survey method. Data retrieved using a questionnaire, observation, and documentation. The results showed that men's behavior was more able to maintain environmental hygiene than women, as evidenced from the group of men 62% had behaviors that care about environmental hygiene, while from the group of women, only 46% had behaviors that care about environmental hygiene. There is a need for awareness of environmental hygiene through various approaches, both religious and social so that the people of Pekalongan city take responsibility for environmental hygiene. Islam encourages people to always maintain the cleanliness of the environment, cleanliness is part of faith. Humans both men and women have the same obligation in maintaining environmental hygiene. As khalifah fil ardh, human obligation is not limited to worshipping Allah SWT only. He also has an obligation to maintain the preservation of the natural environment with discipline in disposing of waste. The reality on the ground, there are still many people who do not maintain environmental hygiene by not disciplining waste disposal, especially in the city of Pekalongan.

Keywords: waste, gender behavior, environmental hygiene

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku gender dan kontribusinya dalam menjaga kebersihan di kota Pekalongan, dengan sampel 100 responden masing-masing 50 laki-laki dan 50 perempuan, dipilih secara *random sampling* di beberapa wilayah di kota Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Data diambil menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku laki-laki lebih bisa menjaga kebersihan lingkungan dibanding perempuan, dibuktikan dari kelompok laki-laki 62% memiliki perilaku peduli kebersihan lingkungan, sedangkan dari kelompok perempuan, hanya 46% yang memiliki perilaku peduli kebersihan lingkungan. Diperlukan adanya kesadaran akan kebersihan lingkungan melalui berbagai pendekatan, baik agama maupun sosial agar masyarakat kota Pekalongan ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Islam sangat menganjurkan dalam menjaga kebersihan, kebersihan adalah sebagian dari iman. Manusia baik laki-laki maupun

perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai *khalifah fil ardh*, kewajiban manusia tidak hanya sebatas menyembah kepada Allah SWT saja. Ia juga mempunyai kewajiban menjaga kelestarian alam sekitar dengan disiplin dalam membuang sampah. Kenyataan di lapangan, masih banyak manusia yang tidak menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak disiplin dalam membuang sampah, khususnya di kota Pekalongan.

Kata Kunci: sampah, perilaku gender, kebersihan lingkungan

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan sangat dianjurkan dalam Islam (Masruri, U. N., 2016: 411-428). Di antaranya terlihat dari beberapa firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 222, “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”; dan surat at-Taubah ayat 108, “...dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”. Demikian pula ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan dalam pandangan Islam (Efendy, dkk, 216: 330), termasuk di dalamnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kebersihan sangat penting karena dengan hidup bersih maka akan tercipta kehidupan yang sehat sehingga kata bersih pasti akan bergandengan dengan kata sehat sebagaimana dalam pepatah yang mengatakan kebersihan pangkal kesehatan (Octavianti, M, 2016: 42-53). Perilaku hidup bersih sehat (PHSB) merupakan hal yang harus diterapkan oleh masyarakat dan merupakan salah satu strategi pemerintah Departemen Kesehatan melalui visi misi Indonesia sehat (Prihanti, dkk 2018: 8).

Untuk mencapai Perilaku hidup bersih sehat (PHSB), perlu adanya faktor-faktor yang mendukung terwujudnya PHSB. Di antara faktor-faktor yang mendukung perilaku hidup bersih sehat adalah faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor peran tenaga kesehatan, faktor tokoh masyarakat, faktor pribadi, faktor budaya, dan faktor kelompok (Indriyani 2010; Wulandini dan Saputra 2018; Prihanti, dkk 2018).

Faktor pengetahuan berkaitan dengan wawasan yang dimiliki masyarakat tentang perilaku hidup bersih sehat misal wawasan menjaga kebersihan badan dan lingkungan dari perawatan sampai pada pengelolaan kebersihan diri dan lingkungan termasuk juga pengelolaan sampah yang benar. Faktor pendidikan berkaitan dengan pendidikan yang diperoleh masyarakat. Semakin pendidikannya baik maka semakin bisa menjaga kebersihan

dan kesehatan. Faktor peran tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat berkaitan dengan tenaga medis dan tokoh masyarakat setempat yang memberikan penyuluhan dan perhatian kepada masyarakat serta *modelling* akan pentingnya perilaku hidup bersih sehat. Faktor pribadi berkaitan dengan kepribadian watak kebiasaan yang dimiliki masyarakat terkait dengan perilaku hidup bersih sehat. Faktor budaya berkaitan dengan kebiasaan/budaya setempat tentang perilaku hidup bersih sehat. Faktor kelompok berkaitan dengan kelompok yang diikuti oleh masyarakat setempat apakah membawa kepada perilaku hidup bersih sehat atau sebaliknya (Indriyani 2010; Wulandini dan Saputra 2018; Prihanti, dkk 2018).

Dari beberapa faktor sebagaimana disebut di atas penulis tertarik dengan faktor pendidikan dan pengetahuan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang kebersihan lingkungan telah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari Hermawan Y (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku ibu tangga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan di lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian Cao, dkk (2009), membuktikan terdapat hubungan yang sangat nyata antara sikap peduli lingkungan dengan *net income*, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian Notoatmodjo (2007) menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan individu dengan sikap dan perilakunya dalam memelihara kesehatan. Namun pada kenyataannya penelitian Muliana, R., Hamama, S. F., & Zamzami, Z. (2018), Prihanti, dkk (2018) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku hidup bersih sehat. Pendidikan yang dimaksud berupa pendidikan agama maupun umum. Demikian pula faktor pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan menjaga kebersihan yang diajarkan pula dalam pendidikan agama khususnya dalam pembahasan Fiqih thoharoh (Bin Baz dan Bin Shaleh, Tt: 17). Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam artikel ini lebih focus membahas pada perilaku gender dan kontribusinya terhadap kebersihan lingkungan di Kota Pekalongan.

Kota Pekalongan disebut sebagai kota Santri salah satunya karena banyaknya pondok pesantren (berjumlah 40 pondok pesantren menurut data pendis.kemenag.go.id tahun 2008/2009) dan masyarakatnya yang religius. Namun, fakta terjadi di kota Pekalongan. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan penulis, masih banyak masyarakat kota Pekalongan yang tidak menjaga kebersihan lingkungan. Dibuktikan dengan masih

banyaknya masyarakat yang membuang limbah rumah tangga maupun limbah industri di perairan seperti selokan, sungai dan laut. Fakta lain mengatakan bahwa pelaku pembuangan limbah terutama limbah rumah tangga di kota Pekalongan kebanyakan adalah perempuan. Hal ini sangat berkebalikan dengan potensi perempuan dalam hal memelihara, mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan termasuk melindungi sumber air (Saleh, 2014: 237; Putri, 2010:2).

Sangat ironis sebetulnya, kota Pekalongan sebagai kota yang mayoritas penduduknya adalah muslim belum bisa menjaga kebersihan sebagaimana kewajiban manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Sebagai *khalifah fil ardh*, kewajiban manusia tidak hanya sebatas menyembah kepada Allah SWT saja. Ia juga mempunyai kewajiban menjaga kelestarian alam sekitar dengan menjaga kebersihan lingkungan. Namun julukan kota Pekalongan sebagai kota Batik pula yang mengakibatkan banyak sekali pencemaran lingkungan. Data yang penulis peroleh, hanya 1.500 m³ dari 4.440 m³ limbah industri batik yang dikelola oleh unit pengolahan limbah (upl), selebihnya limbah dialirkan langsung ke sungai sehingga mengakibatkan pencemaran air sungai (Sonta, dkk, 2017: 215).

Berdasarkan Fakta menarik lainnya, ternyata sebutan kota santri bagi kota Pekalongan memang tidak menjamin penduduknya bisa menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa survei menunjukkan bahwa negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim, tidak termasuk ke dalam negara terbersih dan ramah terhadap lingkungan. Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara kategori negara dengan polusi tertinggi di dunia (www.worldpopulationreview.com, 2019). Rilis pertengahan tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat 49 dari 109 negara dengan tingkat polusi tertinggi di dunia (www.numbeo.com, 2019), dan tidak masuk ke dalam kategori negara ramah lingkungan (www.bombastis.com, 2019). Adapun negara yang paling ramah lingkungan adalah negara Swiss (tekno.tempo.co, 2019), sedangkan negara terbersih di dunia adalah negara Finlandia (improb.com, 2019). Kedua negara ini bukan negara dengan penduduk muslim terbesar. Lebih ironis, negara terkotor di dunia diduduki oleh Azerbaijan (ilmugeografi.com, 2019), negara dengan mayoritas penduduk muslim (dunia.tempo.co, 2019).

Perlu adanya upaya dan kerja sama yang baik untuk bisa menjaga kebersihan lingkungan, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat (Hardiana, 2018: 504). Dilihat dari penjelasan sebelumnya, ternyata agama Islam yang dipeluk masyarakat tidak menjamin masyarakat tersebut bisa menjaga lingkungan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya,

bahwa kebersihan adalah urusan parsial. Masing-masing individu mencari keuntungan sendiri dalam pengelolaan sampah. Seperti yang ada di kota Pekalongan, pengelolaan sampah terlihat belum baik. masyarakat menjaga lingkungan rumah mereka bebas dari sampah, namun tidak tertib dalam pembuangan sampah, terutama pada perempuan.

Perempuan dalam budaya patriarki dipandang sebelah mata oleh sebagian pihak (Sweetman and Medland, 2017: 154), padahal potensi perempuan sangat besar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Perempuan lebih peka dalam mengelola alam (Purwati, 2009:4; Sari, 2018: 9). Terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Mariwah, et.al (2012: 450), bahwa perempuan cenderung bisa menjaga kebersihan daripada laki-laki. Apalagi perempuan erat kaitannya dengan lingkungan hidup. Tanpa melibatkan perempuan, lingkungan hidup tidak bisa dilestarikan (Sever, 2005: 4). Jika lingkungan hidup rusak, yang pertama kali terkena dampaknya adalah perempuan (Putri, 2010: 2, Saleh, 2014: 237), karena perempuan memiliki tingkat ketahanan tubuh lebih rendah dari laki-laki (Clough, 2010: 1). Oleh karena itu, di dusun Bedagan Bantul dibentuk lembaga masyarakat bernama Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (BKKLBM) yang berperan dalam memberdayakan perempuan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan melibatkan perempuan dalam pengelolaan sampah seperti memilah sampah rumah tangga, pengelolaan air sederhana, pembuatan kompos, biopori, serta daur ulang sampah sederhana, mengakibatkan kualitas perempuan dan lingkungan di dusun tersebut menjadi lebih baik (Putri, 2010).

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif non-eksperimendengan metode survei dan teknik analisis statistik deskriptif. Sampel yang diambil penulis penduduk kota Pekalongan sebanyak 50 laki-laki dan 50 perempuan. Pemilihan jumlah sampel seimbang dan *randomsampling* dengan maksud agar bisa membandingkan hasil akhir dan menganalisisnya dalam perspektif gender.

PEMBAHASAN

Kebersihan Lingkungan dan Pengetahuan Lingkungan

Makna *environmental awareness* tidak hanya tentang pemahaman terhadap ilmu lingkungan, namun juga perilaku, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan di lingkungan. *Environmental awareness* merupakan langkah penting dalam membimbing

kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan kepedulian lingkungan (Shoibeiri, 2007; Sengupta, dkk., 2010).

Pengetahuan lingkungan adalah sebuah proses mengenali nilai dan konsep dalam mengembangkan keterampilan, serta merupakan suatu media yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia dengan budaya dan lingkungan biofisiknya. Hal tersebut mampu menciptakan keseluruhan perspektif, yang mengakui fakta bahwa lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia saling bergantung satu sama lain. Perspektif tersebut harus mampu mempertimbangkan konsep lingkungan secara keseluruhan, serta merupakan suatu proses seumur hidup yang berkesinambungan. Kesadaran terhadap lingkungan tersebut akan sangat mempengaruhi masa depan umat manusia (Sengupta, 2010; Gerstenberger, 2004).

Pengetahuan lingkungan adalah sebuah proses mengenali nilai dan konsep dalam mengembangkan keterampilan, serta merupakan suatu media yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia dengan budaya dan lingkungan biofisiknya. Hal tersebut mampu menciptakan keseluruhan perspektif, yang mengakui fakta bahwa lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia saling bergantung satu sama lain. Perspektif tersebut harus mampu mempertimbangkan konsep lingkungan secara keseluruhan, serta merupakan suatu proses seumur hidup yang berkesinambungan. Kesadaran terhadap lingkungan tersebut akan sangat mempengaruhi masa depan umat manusia (Sengupta, 2010; Gerstenberger, 2004). Palmer dan Neal (1994) dalam Jeronen, dkk. (2009), menjelaskan bahwa pengetahuan lingkungan hidup dibagi menjadi: 1) pengetahuan tentang lingkungan, dengan membentuk kewaspadaan dan kemampuan yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman terkait ilmu lingkungan; 2). Memperoleh pengetahuan lingkungan dari alam; dan 3). pengetahuan lingkungan memiliki tujuan yang terkait dengan konservasi alam.

Bersih menurut bahasa yaitu bebas dari kotoran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017: 142). Menurut istilah kebersihan berarti salah satu keadaan *hygiene* yang baik. Kebersihan meliputi kebersihan badan, pakaian dan lingkungan. Kebersihan badan dan pakaian dapat dijaga dengan perilaku seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian bersih. Kebersihan lingkungan meliputi kebersihan tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dapat dijaga dengan menyapu, mengepel lantai, mengelap perabotan rumah, mencuci peralatan masak dan peralatan

makan (Arifudin, 2017: 8). Menurut Sa'adi (2008: 3), kebersihan yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempat-tempat yang kotor. Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar.

Kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, dan karena itu sering juga dipakai kata "*Thaharah*" yang artinya bersuci dan lepas dari kotoran (Al Malibari, tt: 23). Kebersihan lingkungan mempunyai arti sebuah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman (Nazaruddin, 2014).

Lingkungan secara bahasa Yunani berasal dari kata *oikos* berarti habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Sedangkan secara istilah, lingkungan berarti suatu tempat tinggal seluruh alam semesta sehingga terjadi hubungan timbal balik atau interaksi (Asdiqoh, 2011 : 3). Lingkungan merupakan tempat seluruh ekosistem atau habitat yang dapat berhubungan timbal balik antara makhluk hidup satu dengan yang lainnya. Lingkungan terdiri dari dua golongan, yaitu lingkungan biotik (hidup) dan abiotik (benda mati).

Kebersihan lingkungan sangat penting bagi kehidupan karena lingkungan yang bersih menjadikan nyaman untuk ditempati, terbebas dari berbagai macam penyakit dan polusi udara sehingga udara menjadi bersih dan segar. Air yang bersih sangat bermanfaat khususnya untuk dikonsumsi, terbebas dari sampah yang bau, dan menjadikan lingkungan hijau sehingga enak dipandang mata.

Setiap masyarakat mempunyai hak untuk menikmati dan memiliki lingkungan yang sehat (*environmental hygiene*), meliputi lingkungan fisik (tanah, air, dan udara), lingkungan biotik (hewan, tumbuhan dan manusia), serta lingkungan sosial (sosial, ekonomi, dan budaya). Untuk mendapatkan kondisi yang sehat, antara manusia, bibit penyakit dan lingkungan harus dalam keadaan yang seimbang, supaya didapatkan kondisi yang sehat. Apabila satu dari tiga faktor itu bergeser, maka akan terjadi ketidakseimbangan, yang dapat menyebabkan keadaan sakit (Farkhani, 2011: 81).

Kebersihan lingkungan diajarkan dalam ajaran agama Islam. Di antara kebersihan yang diajarkan oleh agama Islam meliputi kebersihan rohani, kebersihan jasmani, kebersihan tempat, kebersihan pakaian, dan kebersihan lingkungan (Hakim, 2016: 6-9). Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan di lingkungan sekitar dan mulai

dari menjaga kebersihan diri sendiri. Lingkungan alamiah adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan. Lingkungan alamiah dapat berupa danau, gunung dan lain-lain. Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan menurut Hakim (2016):

- 1) Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Melibatkan tokoh yang berpengaruh untuk membantu memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- 3) Mengajak para remaja untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan
- 4) Menambah tempat pembuangan sampah yang ada agar meminimalisir pembuangan sampah yang sembarangan
- 5) Mensosialisasikan pada masyarakat mengenai pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut Hendrick L. Blum dalam Hakim (2016: 11), ada 4 faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan lingkungan, yaitu :

- 1) Lingkungan digolongkan menjadi aspek fisik dan sosial, aspek fisik contohnya sampah, air, udara, tanah, dan iklim .
- 2) Perilaku menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kebersihan lingkungan karena sehat atau tidaknya lingkungan sangat bergantung pada perilaku warga masyarakatnya.
- 3) Pelayanan kesehatan Keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan keperawatan serta kelompok dan masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan.
- 4) Keturunan (*genetik*) merupakan faktor yang telah ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir, misalnya dari golongan penyakit keturunan seperti diabetes melitus dan asma.

Lingkungan menjadi tidak sehat dan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari serta menyebabkan penyakit yang mengganggu masyarakat apabila tidak dijaga kebersihannya, maka dari itu diharuskan selalu menjaga kebersihan lingkungan karena banyak sekali manfaatnya untuk kehidupan.

Relasi Teori Peran Gender terhadap Kontribusi Kebersihan Lingkungan

Peran gender adalah peran yang dimainkan oleh masing-masing penyandang gender, laki-laki dan perempuan. Supartiningsih (2003: 45 – 49) menjelaskan teori gender terdiri dari (1) Teori Psikoanalisis, (2) Teori Struktural-fungsional, (3) Teori Konflik, (4) Teori Feminis, (5) Teori Sosio-biologis. Teori-teori peran gender tersebut memiliki relasi terhadap kontribusi kebersihan lingkungan. Kajian teori tentang peran gender dan relasinya terhadap kebersihan lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856 – 1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. (Muashomah, 2010: 143-155). Menurut Freud, sejak tahap *phallic*, yaitu anak usia antara 3 dan 6 tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan perbedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan. Seorang anak mengenali perbedaan anatomi tubuhnya, terutama di daerah kemaluan. Sejak masa ini anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibanding anak laki-laki. Kenyataan itu, menurut Freud, menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh. Anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior (Pervin, at.al, 2004: 105-107). Teori ini banyak mendapat tentangan dari berbagai pihak, termasuk kaum feminis, karena dinilai terlalu seksis dan kurang memperhatikan faktor-faktor lain dalam pembentukan gender (Supartiningsih, 2003: 47).

Pembahasan feminisme psikoanalisis adalah pandangannya bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem dimana seluruh laki-laki dalam tindakan sehari-hari dengan penuh semangat terus menerus mencipta dan melestarikan sistem. Perempuan hanya kadang-kadang menentang. Namun jauh lebih sering menyetujui penindasan itu tanpa bantahan atau secara aktif berperan. Hal ini disebabkan oleh posisi subordinasi perempuan. Menurut teoritis feminisme psikoanalisis, ada dua kemungkinan penjelasan mengenai dominasi laki-laki atas perempuan. Yaitu, rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda (Ritzer dan Goodman, 2004: 428).

Relasi teori psikoanalisis terhadap kontribusi kebersihan lingkungan, dapat dijelaskan dari penjelasan bahwa pembentukan peran gender antara laki-laki dan perempuan yang

terlalu seksy hanya karena perbedaan alat kelamin laki-laki yang memiliki kelebihan dibanding alat kelamin perempuan (Supartiningsih, 2010) sehingga laki-laki cenderung lebih superior dibandingkan dengan perempuan dalam berbagai hal, termasuk dalam kebersihan lingkungan. Laki-laki lebih unggul dalam pengelolaan sampah, menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Teori ini bertolak belakang dengan sifat dasar perempuan yang menyukai kebersihan, kerapian dan keindahan. Karena penjabaran teori yang terlampaui sederhana, teori ini banyak mendapat kritikan.

Teori Struktural-fungsional

Teori struktural-fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat (Efenly, V., & Lahade, J. R, 2013: 382-414). Teori ini melihat harmoni dan stabilitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh efektivitas konsensus nilai-nilai. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.

Kritik terhadap teori ini terutama dialamatkan pada kecenderungannya untuk terlalu menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas, keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan *status quo*. Padahal masyarakat selalu dalam keadaan berubah (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 47). Teori ini dianggap tidak dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba. Contoh dari pendekatan ini adalah riset dari Sariroh (2017) tentang fenomena perkawinan dini karena hamil di desa Poreh dengan cara menyesuaikan sistem sosial masyarakat melalui penambahan usia pernikahan (lebih dituakan), tujuannya mendapatkan perkawinan yang sah di mata hukum dan demi memperbaiki harkat dan martabat keluarga, namun terjadi disintegrasi fungsi sistem sosial dan fungsi sistem dalam struktur organisasi (KUA) sehingga menimbulkan konflik.

Teori yang menjelaskan keterkaitan unsur fungsi dan struktur yang berlaku di masyarakat ini jika dikaitkan dengan kontribusi gender dalam kebersihan lingkungan terletak pada adanya keaktifan unsur fungsi dan struktur yang ada dalam masyarakat setempat. Misalnya dalam masyarakat tersebut perempuan memiliki fungsi sebagai sumber

daya yang ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan dan didukung oleh struktur dalam pemerintahan yang mendukung adanya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah, maka perempuan memiliki kontribusi yang baik dalam menjaga kualitas lingkungan. Sebaliknya, jika ternyata dalam masyarakat tersebut fungsi dan struktur tidak berjalan efektif maka akan menimbulkan konflik.

Teori Konflik

Teori konflik justru mempunyai asumsi dasar yang bertolak belakang dengan teori struktural-fungsional Tualeka, M. W. N. (2017). Asumsi yang digunakan oleh teori konflik yaitu walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, tetapi pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Ini merupakan bukti bahwa sistem sosial secara sistematis telah menghasilkan konflik. Konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua sistem sosial yang akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan. Konflik adalah sumber utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 48).

Menurut perspektif teori konflik, hubungan yang penuh konflik dapat terjadi juga dalam keluarga. Peran gender akan selalu mengalami perubahan mengikuti perubahan sosial yang dinamis (Aisyah, N., 2013: 203-224). Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi, dan konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga. Kesatuan individu bukan dibentuk melalui konsensus atau asas harmoni, tetapi melalui pemaksaan. Model konflik menuduh institusi keluarga sebagai institusi yang melestarikan pola relasi hirarkhis yang dianggap menindas.

Teori konflik berkebalikan dengan teori struktural-fungsional. Teori konflik mengedepankan pola relasi yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok. Bukan kepentingan struktural-fungsional yang ada di masyarakat. Jika dikaitkan dengan peran gender dari teori konflik terhadap kontribusi kebersihan lingkungan, peran gender dari teori konflik memandang kebersihan merupakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sehingga akan terjadi konflik jika dipaksakan ke ranah publik.

Teori Feminis

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat (Umar dalam Supartiningsih,

2003: 49). Secara umum feminisme dapat dikelompokkan atas feminisme liberal, feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Teori-teori feminisme bukan merupakan kategori yang monolitik, meskipun dari berbagai corak yang ada, terdapat kesamaan umum bahwa semua teori ini anti dengan institusi patriarkhat atau segala sesuatu yang berbau hirarkhis.

Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 49).

Feminisme sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis mengadopsi teori *praxis* Marxisme yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa mereka merupakan “kelas” yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan kelas laki-laki -- sebagai kelas dominan -- diharapkan akan dapat meruntuhkan sistem patriarkat (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 49).

Teori feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan peran keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Semua itu termanifestasi dalam institusi keluarga, karena itu feminisme radikal menganggap institusi keluarga sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (patriarkhat). Antipati terhadap makhluk pria membuat mereka memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *sisterhood*. Feminisme radikal cenderung

membenci makhluk pria baik sebagai individu maupun kolektif. Perempuan diajak untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 50). Ekofeminisme adalah teori yang timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi yang semakin bobrok. Kritik ekofeminis juga dialamatkan pada gerakan feminis liberal dan sosialis/marxis (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 50).

Teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sementara teori ekofeminis melihat individu secara komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terlihat di sini ada pergeseran paradigma sosial konflik menuju paradigma structural-fungsional yang memberikan tempat bagi adanya saling ketergantungan antar individu dalam sebuah sistem (Megawangi dalam Supartiningsih, 2003: 50). Ekofeminisme ingin mengembalikan identitas perempuan dengan alam. Ini merupakan usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan.

Feminisme liberal memandang peran laki-laki dan perempuan adalah sama dan sejajar. Tidak ada yang membedakan hak dan kewajiban antara keduanya (Abdurrohm, N., & Ali, H., 2019: 57-74). Semuanya wajib memiliki kontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jika perempuan menggantungkan peran pada laki-laki, maka perempuan akan menjadi makhluk yang emosional daripada rasional. Namun jika perempuan tidak berkiprah pada sektor domestik dan tidak bergantung pada laki-laki termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan, maka perempuan akan menjadi makhluk yang rasional.

Feminisme sosial memandang bahwa perempuan merupakan “kelas” yang tertindas. Adanya ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan faktor budaya. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang inferior. Ia ibarat “kanca wingking” artinya teman di dapur, sumur, dan kasur. Perannya hanya sebatas peran domestik. Sehingga pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan kebersihan masih terbatas karena perempuan tidak dilibatkan dalam peran publik.

Feminisme radikal memandang kebencian terhadap laki-laki karena aspek biologis yang berbeda. Teori ini beranggapan bahwa perempuan harus bisa hidup mandiri tanpa laki-laki termasuk juga dalam hal menjaga kebersihan.

Teori ekofeminisme mempunyai pandangan tentang keinginan mengembalikan identitas perempuan dengan alam dengan tujuan membebaskan perempuan dari sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Teori ini lebih feminin dan mengedepankan naluri keperempuanan dalam pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Teori Sosio-biologis

Inti teori ini menyatakan bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari “*biogram*” dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi juga oleh elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “*bio-sosial*” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender (Umar dalam Supartiningsih, 2003: 51). Teori ini menggabungkan teori *nature* dan *nurture* sebagai pembentuk perilaku manusia. Akan tetapi teori ini sering ditunjuk sebagai alat untuk melanggengkan system patriarki. Perbedaan karena faktor biologis dianggap sebagai hasil refleksi budaya oleh para feminis (Umar dalam Zulfa, 2012: 30).

Teori ini beranggapan bahwa peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang laki-laki lebih unggul dari perempuan dan melanggengkan sistem patriarki. Dalam kontribusi gender terhadap kebersihan lingkungan, teori ini bisa jadi menganggap laki-laki lebih unggul, lebih bersih dan lebih bisa menjaga lingkungan dibanding perempuan.

Analisis Gender dan Kebersihan Lingkungan di Kota Pekalongan

Penduduk Kota Pekalongan pada akhir 2016 sebagaimana disebutkan sebelumnya, berjumlah total 299.222 jiwa dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel 100 orang dengan teknik *random sampling* untuk melihat apakah observasi dan temuan tentang ketidakdisiplinan dalam menjaga kebersihan di lapangan yang penulis temukan lebih banyak didominasi kaum perempuan.

Dari angket yang disebar kepada penduduk laki-laki berjumlah 50 orang dan penduduk perempuan berjumlah 50 orang, terlihat data sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Survei Perilaku Gender terhadap Kebersihan Lingkungan

No.	Indikator Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan	Kriteria	Laki-laki		Perempuan	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pengelolaan Air	Baik	30	60%	25	50%
		Buruk	20	40%	25	50%
2	Pengelolaan Sampah	Baik	32	64%	24	48%
		Buruk	18	36%	26	52%
3	Peduli Lingkungan (dari Pencemaran)	Baik	31	62%	20	40%
		Buruk	19	38%	30	60%
Jumlah rata-rata		Baik	31	62%	23	46%
		Buruk	19	38%	27	54%

Untuk hasil Survei total Perilaku Kebersihan Lingkungan berdasarkan gender, bisa dilihat pada diagram berikut.

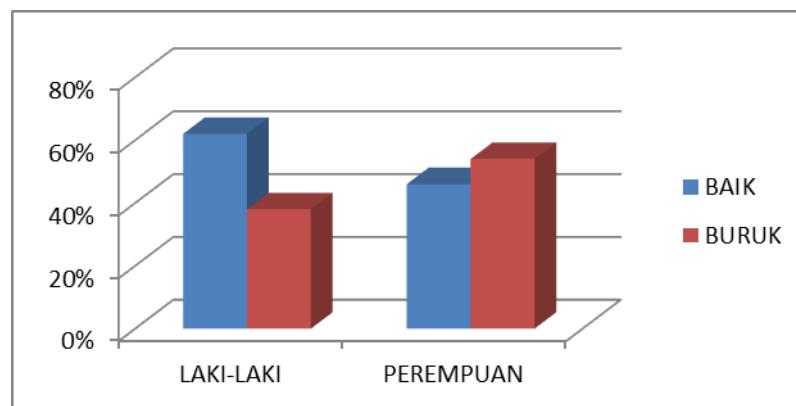


Diagram 1 Hasil Survei Total Perilaku Kebersihan Lingkungan Berdasarkan Gender

Tabel dan diagram di atas, menunjukkan perilaku peduli kebersihan lingkungan antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Pada laki-laki, indikator pengelolaan air dalam kriteria baik diperoleh dari 30 orang (60%), dan 20 orang dalam kriteria buruk (40%). Sedangkan pada perempuan, indikator pengelolaan air dalam kategori baik dan buruk diperoleh masing-masing 25 orang (50%). Adapun untuk indikator pengelolaan sampah, sejumlah 32 laki-laki (64%) dengan kriteria baik, sisanya 18 laki-laki (36%) dengan kriteria buruk. Sedangkan pada pihak perempuan, diperoleh kriteria baik sebanyak 24 orang (48%),

dan kriteria buruk sebanyak 26 orang (52%). Indikator yang terakhir yakni peduli lingkungan (dari pencemaran) laki-laki sebanyak 31 orang (62%) dengan kriteria baik, 19 orang (38%) dengan kriteria buruk. Sedangkan di posisi perempuan, indikator peduli lingkungan dengan kriteria baik sebanyak 20 orang (40%) dan 30 orang (60%) dengan kriteria buruk. Hasil akhir, perilaku peduli kebersihan lingkungan pada laki-laki dengan kriteria baik sebanyak 62% dan kriteria buruk sebanyak 38%. Sedangkan perilaku peduli kebersihan lingkungan pada perempuan dengan kriteria baik sebanyak 46% dan kriteria buruk sebanyak 54%.

Dari hasil survei di atas menunjukkan kebenaran antara hasil observasi dan temuan penulis di lapangan, bahwa penduduk laki-laki di kota Pekalongan cenderung lebih menjaga kebersihan dibanding dengan penduduk perempuan. Hal ini perlu adanya upaya pemberdayaan perempuan dan pelibatan perempuan dalam segala aspek kepedulian lingkungan oleh masyarakat bersama pemerintah untuk mengembalikan potensi perempuan dalam hal memelihara, menjaga dan mengelola lingkungan.

Di antara yang bisa dilakukan bersama perempuan dalam menjaga kebersihan lingkungan (Saleh, 2014: 247-249) adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan edukasi mengenai sampah dan pengelolaannya, dibuang pada tempatnya atau didaur ulang
- 2) Mengurangi pemakaian deterjen yang berlebihan dan mengontrol pembuangan air limbah sabun dengan cara menampung di tempat tertentu agar tidak langsung dibuang ke tanah.
- 3) Memberikan edukasi dalam mengendalikan produksi sampah plastik di rumah tangga dengan cara menghemat plastik saat berbelanja di pasar atau dengan cara membawa tas yang bisa dipakai berulang-ulang untuk memasukkan barang atau bahan belanjaan. Perempuan juga dapat mengurangi sampah botol plastik minum dengan cara membawa bekal minuman kemanapun mereka pergi dan menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan untuk keluarganya.
- 4) Perempuan sebagai ibu yang mengatur segala urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan pekarangan, dapat membiasakan diri melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk lingkungan rumah dan akan diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan pembagian sampah berdasarkan kategorinya seperti sampah basah dan sampah kering dengan cara

menyediakan tempat khusus untuk pembuangan sampah dengan jenis yang berbeda tersebut. Misalnya, sampah basah dapat dikubur dalam tanah dan dijadikan kompos. Sedangkan sampah-sampah kering seperti kertas bekas dan botol-botol dapat didaur ulang dan digunakan lagi.

- 5) Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang dapat menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini, seorang ibu bisa menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada anak-anaknya dari kecil sehingga si anak terbiasa melakukan hal-hal yang menjaga lingkungan dimanapun si anak berada.
- 6) Perempuan merupakan seseorang yang aktif melakukan penanaman di rumahnya masing-masing. Setidaknya hal ini dapat menjadi pilar untuk gerakan penghijauan lingkungan di sekitar tempat tinggal.
- 7) Perempuan dapat terlibat langsung melalui suatu organisasi lingkungan dan melakukan sosialisasi langsung ke sesamanya. Hal ini dianggap lebih mudah untuk dipahami dan diterima oleh perempuan lainnya.
- 8) Perempuan sebagai sosok yang teliti dan telaten, dapat menjadikan permasalahan sampah menjadi peluang ekonomi dengan cara memanfaatkan sampah menjadi barang yang dapat digunakan lagi setelah melalui proses daur ulang. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan sampah karena dapat mengendalikan dan mengurangi sampah di lingkungan.
- 9) Perempuan dapat mendirikan komunitas lingkungan yang bergerak untuk mengajak kaum perempuan lainnya agar peduli dan melestarikan lingkungan sekitar pemukiman mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyalurkan tulisan melalui media agar penyebaran informasinya lebih meluas dan dapat dijangkau oleh masyarakat umum.

Pada hasil dan pembahasan, penulis perlu menyajikan data, memaparkan argumentasi, dan membandingkan dengan teori atau penelitian-penelitian sebelumnya untuk memperkuat argumentasi yang disusun dalam artikel.

Bagian ini terdiri dari pembahasan utama dan sub-pembahasan. *Penulis perlu memperhatikan bahwa bagian pembahasan utama disesuaikan dengan rumusan masalah, sedangkan bagian sub-pembahasan menggunakan heading tidak lebih dari 3 (tiga) level.* Agar lebih jelas, bagian hasil dan pembahasan disajikan sebagai berikut.

SIMPULAN

Penelitian gender dan kebersihan lingkungan di kota Pekalongan memperlihatkan hasil tentang perilaku peduli kebersihan lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Dari sampel 100 responden masing-masing 50 laki-laki dan 50 perempuan, diperoleh hasil bahwa perilaku laki-laki lebih bisa menjaga kebersihan lingkungan dibanding perempuan, dibuktikan dari kelompok laki-laki 62% memiliki perilaku peduli kebersihan lingkungan, sedangkan dari kelompok perempuan, hanya 46% yang memiliki perilaku peduli kebersihan lingkungan.

Sebagai manusia yang derajatnya sama di hadapan Allah SWT kewajiban menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban bersama antara laki-laki dan perempuan. Diperlukan adanya kerja sama yang baik dan kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis keadilan gender sehingga bisa lebih optimal dalam menjaga lingkungan tetap bersih, bebas sampah dan pencemaran terutama di kota Pekalongan, juga pendekatan agama dan sosial untuk menyadarkan kepada masyarakat kota Pekalongan baik laki-laki maupun perempuan agar bisa menjaga lingkungan dengan baik.

Perlu ada penelitian lebih lanjut terhadap perilaku peduli kebersihan lingkungan berbasis gender sehingga didapatkan hasil yang valid dan bisa menjadi dasar dalam penentuan kebijakan dan penanganan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohm, N., & Ali, H. (2019). Kontekstualisasi Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Kitab Taqrib. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 57-74.
- Al-Malibari, Asy-Syerkh Zainuddin bin Abdul Aziz. (Tt). *Terjemah Fathul Muin*, hal. 23
- Aisyah, N. (2013). Relasi gender dalam institusi keluarga (Pandangan teori sosial dan feminis). *Jurnal Muwazah*, 5(2), 203-224.)
- Arifudin, M. (2017). Tingkat Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV Dan V SD Negeri Sambiroto 2 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
- Bin Baz, S.A.A.B.A., dan Muhammad Bin Shalih Al-,Utsaimin. (Tt). Tuntunan Thaharah dan Shalat. alambuku.tripod.com > pdf > *Tuntunan Thaharah & Solat*. Diakses tanggal 27 Oktober 2019
- Farkhani. (2011). Manajemen Lingkungan dan Peran Ulama dalam Mendidik Umat Peduli Lingkungan di Era Otonomi Daerah dalam Hammam (Ed.). *Madrasah dan Kelestarian Lingkungan seimbangkan Konseptual dan Strategi Aksi*. Salatiga: STAIN Press. 81-98.

- Clough, S. (2010). Gender and the Hygiene Hypothesis. *Social Science & Medicine*, xxx (2010) 1-8, journalhomepage: www.elsevier.com/locate/socscimed
- Efendy, I, Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung. (2016). Kontruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Miqot*. Vol.XL No.2 Juli-Desember 2016
- Efenly, V., & Lahade, J. R. (2013). Representasi Patriarki Dari Sudut Pandang Teori Struktural-Fungsionalisme Tokoh-Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Cakrawala*, 2(2), 382-414.
- Gerstenberger, S.L., W.E. Kelly., dan C.D. Cross. (2004). The Influence of an Introductory Environmental Science Class on Environmental Perceptions. *Journal of Natural Resources and Life Science Education*, 33, 73-76
- Hakim, L. (2016). Konsep Kebersihan Menurut Al Qur'an: Kajian Tahlili dalam QS. Al Ahzab/33 ayat 33. *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Makassar
- Hardiana, A.N. (2010). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah melalui "Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat" di Dusun Badegan Bantul. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Hermawan, Y. (2015). Hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 5(2), 5-7
- <http://dunia.tempo.co/read/1102986/azerbaijan-unik-mayoritas-islam-sekuler-syiah-sunni-harmonis>. Azerbaijan Unik: Mayoritas Islam, Sekuler, Syiah-Sunni Harmonis. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/negara-terkotor-di-dunia>. Diakses 1 Oktober 2019. 20 Negara Terkotor Di Dunia Yang Harus Diketahui. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://improb.com/top-cleanest-countries-in-the-world/>. Top 10 Cleanest Countries in the World 2018. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://pekalongankota.bps.go.id/statictable/2017/11/03/203/jumlah-penduduk-kota-pekalongan-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-tahun-2016.html>. Jumlah Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kecamatan dan jenis Kelamin. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://pekalongankota.bps.go.id/statictable/2018/01/16/267/jumlah-penduduk-menurut-agama-di-kota-pekalongan-tahun-2016.html>. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Pekalongan. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://pendis.kemenag.go.id>. Data Pondok Pesantren di Kota Pekalongan. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://tekno.tempo.co/read/618515/swiss-negara-paling-peduli-soal-lingkungan>. Swiss, Negara Paling Peduli Soal Lingkungan. Diakses 1 Oktober 2019
- http://www.numbeo.com/pollution/rankings_by_country.jsp. Pollution Index for Country 2019 Mid-Year. Diakses 1 Oktober 2019.
- <http://worldpopulationreview.com/countries/pollution-by-country/>. Pollution By Country 2019. Diakses 1 Oktober 2019
- <http://www.boombastis.com/negara-ramah-lingkungan/64843>. 10 Negara Paling Ramah Lingkungan, Indonesia Masuk Nggak Ya?. Diakses 1 Oktober 2019
- Indriyani. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Karang Tengah

- Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan A'isyiyah Yogyakarta
- Jeronen, E., J. Jeronen, dan H.Raustia. (2009). Environmental Education in Finland – A Case Study of Environmental Education in Nature Schools. *International Journal of Environmental & Science Education*. 4, (1), 1-23
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2017. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mariwah, S, et.al. (2012). The Impact Of Gender And Physical Environment On The Hand washing Behaviour Of University Students In Ghana. *Tropical Medicine and International Health*. Volume 17 no 4 pp 447–454 April 2012
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 6(2), 411-428.
- Muashomah, M. Analisis Labelling Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja Olga. 2010. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2) 143-155 .
- Muliana, R., Hamama, S. F., & Zamzami, Z. (2018). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Siswa pada Pengelolaan Kebersihan di. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 2(1), 8-13.
- Nazaruddin. (2014). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan Di Kota Pekanbaru. No 2. Vol 1: Hal 1.
- Octavianti, M. (2016). Alur Pesan Kampanye Gerakan Cikapundung Bersih Dalam Meningkatkan Kesadaran Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 42-53.
- Prihanti, dkk. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. Saintika Medika, *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*. Volume 14 Nomor 1 Juni 2018
- Purwati, A. (2009). Penyebaran Informasi Berbasis Gender: Memenuhi Hak Masyarakat akan Informasi lingkungan Berkelanjutan. *Bunga Rampai: Upaya Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
- Sa'adi, Adil. (2008). *Fiqhun-Nisa Thaharah-Shalat*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Musawa*. Vol.6 No.2 Desember 2014: 236-259
- Sari, I.P. (2018). Gender dan Lingkungan: Studi Tentang Peran Perempuan Pada Masalah Limbah Industri Penggilingan Padi Di Kampung Untoro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung
- Sengupta, M., J. Das., dan P.K. Maji. (2010). Environmental Awareness and Environment Related Behaviour of Twelfth Grade Students in Kolkata: Effects of Stream and Gender. *Anwesa*. 5 (1) : 1 – 8.
- Sever, C. (2005). *Gender and Water: Mainstreaming Gender Equality In Water, Hygiene And Sanitation Interventions*. Bern: Swiss Agency For Development and Cooperation of Foreign Affairs.
- Shobeiri, S.M., B. Omidvar, dan N.N. Prahallada. (2007). A Comparative Study of Environmental Awareness among Secondary School Students in Iran and India. *Int. J. Environ. Res.* 1 (1): 28-34.
- Sonta, M.A, dkk. (2017). Strategi Adaptasi Ekologi Masyarakat Dalam Menghadapi Pencemaran Limbah Produksi Batik (Studi Etnoekologi di Daerah Aliran Sungai

- Setu, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan). *SOLIDARITY* 6 (2) (2017)
- Supartiningsih. (2003). “Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis”. *Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33, Nomor 1. Hal. 42-54
- Wulandini, P., dan Roni Saputra. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kampar. *Jurnal Photon*. Vol. 8 No. 2, April 2018.
- Zulfa, N. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Sikap Terhadap Peran Ganda Wanita Pada Siswi SMK Baitussalam Pekalongan Tahun 2012. *Tesis*. Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

